

Evaluasi Kurikulum 1994 menurut Persepsi Guru dan Siswa SMU

Sukamto

Abstract: This study is aimed at exploring teachers' and students' perception on the implementation of 1994 Curriculum at the senior secondary schools in Yogyakarta Special Territory. The results indicate that there are many new instructional materials or loading in every subject matter as compared to the previous curriculum structure. In the mean time, the implementation of the new curriculum has created certain operational problems for teachers in their functioning as curriculum implementers and decision makers at the classroom level. Among the many obstacles are changes in subject matter contents, methods, and curricular approaches which are not fully comprehended by SMU teachers; the availability of curriculum materials and supports such as textbooks, media facilities and laboratories; and teachers' articulation to new instructional materials and learning strategies.

Kata kunci: evaluasi kurikulum, Kurikulum 1994, Kurikulum SMU.

Memasuki millenium ketiga di awal tahun 2000 dan di tengah semaraknya arus reformasi di segala aspek kehidupan, kurikulum di semua jenjang dan jalur pendidikan di Indonesia juga ikut terkena imbasnya. Bidang kajian kurikulum memang merupakan salah satu aspek pendidikan yang banyak didiskusikan, diteliti dan diperdebatkan, baik antar para ahli maupun di masyarakat dalam arti luas. Kurikulum dalam kerangka pemikiran proses pendidikan memang memiliki nilai strategisnya sehingga para pengambil

Sukamto, adalah dosen Fakultas Teknik dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

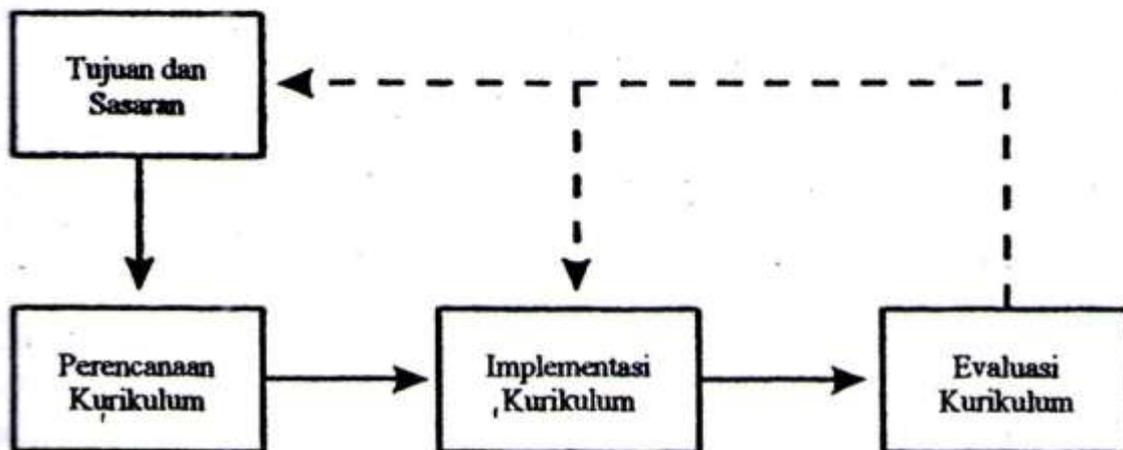
kebijakan, para ahli pendidikan, dan masyarakat luas merasa saling mempunyai kepentingan dan selalu berharap untuk dapat memperbaiki dan berusaha menyempurnakan kurikulum pendidikan dari sudut pandang masing-masing. Meskipun pernah ada konvensi tidak tertulis bahwa peninjauan kembali atau pergantian kurikulum dilaksanakan kurang lebih setiap sepuluh tahun, implementasi kurikulum 1994 selama kurang lebih empat tahun ternyata sarat dengan permasalahan sehingga memerlukan adanya evaluasi formative yang diharapkan dapat memberi asupan kebijakan untuk penyempurnaan materi maupun implementasinya. Permasalahan umum yang diangkat dalam penelitian dan hasilnya disajikan dalam artikel ini difokuskan pada berbagai aspek implementasi kurikulum 1994 di sekolah dipandang dari segi persepsi guru dan siswa.

Berbagai karakteristik yang terkait dengan Kurikulum 1994 perlu dicermati sebagai pengantar kajian ini. Kurikulum tahun 1994 kecuali memiliki format yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, juga memiliki muatan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping memasukkan unsur pendidikan yang bermuara *imtaq* (iman dan taqwa), dan dikemas dalam format *integrated learning*, sehingga terdapat materi-materi baru dalam hampir semua mata pelajaran dibandingkan dengan Kurikulum 1984 yang mendahuluinya. Kurikulum 1994 juga dikenal dengan karakteristik penekanannya pada pendekatan keterampilan proses (PKP), yang dituangkan dalam strategi pembelajaran. Pendekatan ini memberi penekanan pada model *learner oriented* sehingga para guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mewujudkan kondisi belajar yang kondusif untuk siswa. Bertolak dari karakteristik ini, tulisan berikut akan mengupas operasionalisasi kurikulum, termasuk hambatan-hambatan yang dijumpai guru dalam pelaksanaannya, ketersediaan fasilitas laboratorium dalam proses belajar-mengajar, dukungan media dan alat peraga untuk implementasi kurikulum, pengalaman guru khususnya dalam tahap-tahap awal sosialisasi pembaharuan kurikulum, dan dukungan ketersediaan buku paket untuk setiap matapelajaran.

Salah satu pengalaman berharga yang diperoleh dari pergantian kurikulum persekolahan di dunia pendidikan di Indonesia adalah perlunya suatu upaya terintegrasi antara penyempurnaan kurikulum, program penataran guru dan personil sekolah yang lain, pengadaan buku teks sekolah, dan sistem pengujian atau asesmen yang diterapkan. Bahkan pernah ada pemikiran kalau keseluruhan komponen tersebut terintegrasi dengan baik, sebaiknya institusi yang berwenang menangani masing-masing komponen secara or-

ganisatoris ditempatkan dalam naungan satu koordinasi direktorat (Sayed, 1998).

Beane, Toepfer dan Alessi (1986) mendefinisikan proses evaluasi kurikulum sebagai proses untuk menentukan seberapa jauh dan seberapa baik pencapaian hasil dari program yang direncanakan. Rutman (1980) menyebutkan bahwa maksud diselenggarakannya suatu evaluasi antara lain adalah untuk memberi acuan dalam kebijakan alokasi sumber daya (*re-sources*), memberi justifikasi adanya modifikasi untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi, untuk mendahului kebijakan yang berskala luas (*large scale policies*), dan sebagai media untuk menilai akuntabilitas. McCormick dan James (1983) memberikan penegasan bahwa alasan profesional untuk melaksanakan evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, atau lebih spesifik lagi, untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. Keterkaitan fungsional antara evaluasi dengan proses inilah yang secara konsisten muncul di berbagai konsep perencanaan dan pengembangan kurikulum, misalnya adalah model yang dikembangkan oleh Saylor (1982) seperti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Konsep Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kurikulum

Proses evaluasi kurikulum sebagaimana dibahas di atas bukan semata-mata dilaksanakan setelah kurikulum dilaksanakan. Catatan ini penting untuk menekankan bahwa penetapan keefektifan suatu kurikulum hanya mungkin dilakukan kalau sebelumnya telah dirumuskan apa yang ingin dicapai. Dengan kata lain, visi ke arah evaluasi termasuk kriteria keberhasilannya harus telah mulai ditentukan sejak awal proses perencanaan

kurikulum itu sendiri. Dari pandangan visioner ini, dalam praktek dikenal dua jenis evaluasi, yaitu yang bersifat *formative* (proses) dan yang bersifat *summative* (hasil akhir), yang untuk konteks evaluasi kurikulum kedua jenis tersebut mempunyai sasaran yang bersifat komplementer. Rutman (1980) mengakui pentingnya evaluasi kurikulum secara formatif ini sebagai strategi penilaian desain dan implementasi program untuk memperlancar proses implementasi dan pengembangan operasionalnya.

Dari sisi tujuan evaluasi, McCormick dan James (1983) mengintegrasikan antara pengembangan profesional dan peningkatan mutu pendidikan sebagai dua sisi mata uang yang secara simultan dapat diperoleh ketika evaluasi kurikulum dilaksanakan. Pandangan ini menyatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah yang secara langsung menghadapi konteks permasalahan yang unik di sekolahnya akan mempunyai sumbangan yang besar terhadap perkembangan profesional mereka, misalnya kegiatan yang dikemas dalam berbagai program riset tindakan kelas dalam rangka pengembangan kurikulum (Stenhouse, 1983; Hopkins, 1993). Dalam hal ini konteks sekolah atau kelas yang terbatas ruang lingkupnya justru memperbesar peluang terjadinya perubahan dan untuk kepentingan pengembangan kapasitas kelembagaan (*institutional capacity building*) strategi ini telah diadopsi secara luas.

Meningkatnya minat dan kebutuhan untuk mengevaluasi suatu kurikulum erat kaitannya dengan banyaknya pihak yang mempunyai kepentingan, dan ini ikut menentukan strategi evaluasi yang akan diterapkan. Pihak-pihak yang berkepentingan ini antara lain adalah: (a) pihak legislatif yang ingin menggunakan evaluasi sebagai penunjang pembuatan aturan dan perundangan, termasuk perubahan tujuan pendidikan nasional dan kurikulumnya; (b) pihak eksekutif yang menggunakan evaluasi sebagai justifikasi perencanaan program, termasuk penghentian atau penghapusan program pendidikan tertentu; (c) pihak pengelola, yang menggunakan evaluasi sebagai instrumen akuntabilitas atau pertanggungjawaban penyelenggaraan program; (d) pihak sekolah, yang dapat memanfaatkan evaluasi untuk pengembangan institusi dan pengembangan profesional personil sekolah; dan (e) pihak masyarakat, yang menggunakan evaluasi untuk menilai sejauh mana pendidikan di sekolah telah menjalankan fungsi yang dibebankan kepadanya, dalam hal ini untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Madaus dan Kellaghan (1992) bahkan lebih jauh menganalisis evaluasi kurikulum secara evolusioner telah ikut membentuk kekuasaan dalam kebijakan pendidikan. Dari beberapa kepentingan ini muncullah kemudian berbagai strategi fokus evaluasi.

Beberapa pemerhati kurikulum di Indonesia (Abdullah, 1999; Muslim, 1999; Poedjiadi, 1999; Sunarto, 1999) memilih mengevaluasi kurikulum dari sudut pandang keunikan masing-masing matapelajaran, dengan penekanan pada analisis kritis tentang kelemahan dan bermuara pada saran atau upaya perbaikan. Sementara Masdjudi (1999) lebih menekankan pada struktur dan kepadatan isi kurikulum yang dikhawatirkan membawa dampak pada efektivitas pembelajaran. Boediono dan Pudjiastuti (1999) lebih menekankan analisisnya pada identifikasi kemampuan dasar yang harus dikuasai dan kemudian harus dijabarkan pada setiap upaya penyempurnaan dan pengembangan kurikulum (pendekatan fungsional).

Dinamika interaksi pembelajaran menurut teori *effective teaching* (Kyriacou, 1986) mencakup tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu (a) guru dengan segala karakteristik, persepsi dan strateginya; (b) siswa dengan segala karakteristik, persepsi dan strateginya; dan (c) materi dan tugas pembelajaran yang dihadapi dalam waktu tertentu. Dengan demikian kalau diinginkan suatu informasi yang mendalam, evaluasi kurikulum harus mempertimbangkan ketiga komponen tersebut secara simultan dan terintegrasi.

Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan dan disajikan di sini dilandasi suatu kerangka berpikir bahwa pada hakikatnya tidak ada kurikulum yang diharapkan dapat bertahan lama di tengah-tengah dinamika perkembangan masyarakat, dan bahwa penyempurnaan kurikulum sebagai suatu keniscayaan adalah tugas dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian kalau di beberapa artikel jurnal mutakhir telah muncul berbagai analisis dan upaya penyesuaian kurikulum 1994 yang bertitik tolak dari berbagai sudut pandang, hal tersebut merupakan suatu indikator adanya kesadaran reflektif di kalangan pemerhati (guru, pengembang, peneliti, penentu kebijakan, dan masyarakat) akan pentingnya evaluasi kurikulum, dan hasilnya akan mampu secara komplementer dimanfaatkan untuk perbaikan konsep, organisasi, maupun implementasi di masa yang akan datang.

METODE

Populasi yang menjadi wilayah generalisasi penelitian ini adalah guru dan siswa seluruh SMU Negeri di DIY yang menurut data terakhir berjumlah 66 sekolah, tersebar di empat kabupaten dan satu kotamadya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan secara kuota 160 orang guru dan 180 orang siswa mewakili SMU Negeri

dan Swasta yang ada. Sampel juga dikelompokkan berdasarkan keterwakilan matapelajaran yang ada (dua belas matapelajaran).

Dilihat dari matapelajaran yang diampu, 136 guru yang terlibat dalam penelitian ini mewakili matapelajaran Matematika (9), Fisika (7), Biologi (13), Kimia (10), Geografi (16), Ekonomi dan Akuntansi (6), Sejarah dan PPKn (22), Bahasa Inggris (13), Bahasa Indonesia (12), Sosiologi (9) dan yang mengampu matapelajaran lain (16). Siswa yang berjumlah 177 orang kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 12 orang sampai 16 orang untuk mendiskusikan proses belajar mengajar dari 12 matapelajaran tersebut di atas, sedangkan matapelajaran agama dan olahraga tidak dibahas dalam evaluasi ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengundang guru dan siswa dalam suatu lokakarya evaluasi kurikulum. Kepada guru dan siswa kecuali diminta mengisi kuesioner juga dilibatkan dalam *focused group discussion* (diskusi kelompok terarah) untuk membahas implementasi kurikulum untuk semua matapelajaran yang ada. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner, pedoman diskusi kelompok, dan *curriculum evaluation matrix* yang dikembangkan khusus untuk keperluan evaluasi ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif, baik menyangkut data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil-hasil diskusi dirumuskan dalam butir-butir evaluasi kualitatif, sedangkan saran-saran dari siswa maupun guru dikelompokkan dalam kategorisasi yang dikembangkan sesuai dengan dimensi masukan yang muncul di dalam diskusi (*open-ended*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum 1994 menurut Persepsi Guru

Secara umum, jawaban guru terhadap pertanyaan-pertanyaan evaluasi dapat diringkas sebagai berikut. Sebanyak 38% responden menyatakan keluasan cakupan bahan ajar kurikulum 1994 terlalu luas, dan sebanyak 59% menyatakan materi kurikulum kurang urut atau bahkan tidak runtut sama sekali. Mayoritas guru (80%) mengeluhkan kurangnya waktu. Hampir semua guru (90%) menyatakan tersedianya buku pegangan guru, tetapi hanya 64% yang mengakui ketersediaan buku ajar untuk siswa di sekolah. Menjawab pertanyaan tentang kesesuaian buku dengan kurikulum nasional, 27% guru menyatakan kurang sesuai, 66% menyatakan sesuai dan sisanya (7%) menyatakan sangat sesuai.

Sebagian besar guru (76,5%) mengeluhkan kelangkaan media pembelajaran untuk matapelajaran yang diasuhnya, termasuk temuan penting yang menyatakan 58% guru mengaku di sekolah mereka tidak tersedia laboratorium untuk praktikum, 30% menyatakan tersedia tetapi peralatannya kurang lengkap, dan hanya 11% yang memiliki laboratorium dengan peralatan lengkap. Hambatan yang dihadapi guru berdasarkan urutan persentase responden yang menyebutkannya adalah: (i) kekurangan alat/media pembelajaran 73,5%, (ii) kekurangan alokasi waktu 68%, (iii) kekurangan buku sumber 52%, (iv) kurang/belum memahami materi pelajaran yang baru 33%, dan (v) kurang memahami kurikulum 20%.

Persepsi guru tentang setiap mata pelajaran yang diampu dapat disajikan sebagai berikut.

Fisika: Pembelajaran sudah berjalan seperti diharapkan; guru belum memahami pedoman pelaksanaan PBM; beban tugas mengajar guru melebihi ketentuan maksimum 18 jam; pendekatan keterampilan proses belum berjalan semestinya; GBPP yang kurang lengkap gambar dan kurang tepat urutannya dapat diatasi oleh guru dengan baik; diperlukan pelatihan evaluasi, termasuk peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran Fisika.

Kimia: Dirasakan kekurangan guru Kimia yang kompeten sehingga beban guru tinggi; pembelajaran kurang waktu sehingga tidak tuntas; pengetahuan awal matematika di kalangan siswa rendah dan menghambat PBM Kimia; laboratorium kurang difungsikan karena biayanya mahal; siswa kurang tertarik belajar Kimia; dan belum tersedia tenaga laboran yang terampil; pokok bahasan baru tentang Biokimia dan Metabolisme rata-rata belum pernah diterima guru.

Matematika: Urutan materi dalam GBPP tidak sesuai dengan usia, kematangan dan perkembangan logika siswa; letak urutan materi dalam caturwulan kurang tepat; perlu buku petunjuk teknis untuk peta urutan konsep, prasyarat pembelajaran, dan metode pendekatan pembelajaran yang tepat; perlu peninjauan tentang matematika untuk Kelas III IPS/Bahasa yang hanya sampai kelas 2, padahal di kelas III di-Ebtanas-kan.

Biologi: Kesulitan penyelenggaraan pratikum, menyelesaikan target bahan, dan memperjelas informasi dalam GBPP diatasi dengan penyampaian informasi, penambahan jam dan materi sisipan; siswa kesulitan memahami bahasa buku paket. Baik guru maupun siswa memerlukan tambahan materi lingkungan hidup.

Ekonomi/Akuntansi: Ada keterbatasan kelengkapan perangkat kurikulum; pokok bahasan akuntansi Kelas 2 kekurangan waktu; akuntansi di Kelas 3 yang memerlukan komputer belum semua terlaksana; ekonometrika sulit bagi guru; motivasi siswa rendah.

Geografi: Belum tersedia media pembelajaran geografi yang memadai; ada kekurangsesuaian antara target materi dengan alokasi waktu; tambahan materi tentang penginderaan jauh sulit bagi guru dan belum dibahas dalam buku paket yang ada; guru merasakan manfaat MGMP untuk kerjasama antarguru.

Sosiologi: Ada kelangkaan buku III, sementara diatasi lewat forum MGMP; pelaksanaan PBM rata-rata sudah sesuai GBPP; ada ketidakseimbangan (disproporsional) antara alokasi waktu antar kelas dan antar guru; sebagian guru mengalami kesulitan dalam peristilahan yang bermakna ganda; masih banyak dijumpai *mismatch* latar belakang pendidikan guru; organisasi konsep dan materi dinilai sudah bagus.

PPKn: Gairah belajar siswa rendah karena materi merupakan pengulangan di jenjang sebelumnya; materi yang bertujuan pendidikan afektif (nilai dan sikap) ternyata dievaluasi dengan tes yang menonjolkan unsur kognitif semata, baik harian maupun Ebtanasnya. Guru sulit mengaitkan dengan perkembangan mutakhir.

Sejarah: Ada kerancuan materi dan sistematika sejarah; sebagian besar guru diresahkan oleh perubahan yang terjadi di masyarakat dan penulisan buku sejarah yang kurang objektif; ada kekurangan buku sumber alternatif; sebagian besar guru masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran.

Bahasa Indonesia: Buku perangkat kurikulum dirasakan belum lengkap dan belum tersedia merata di setiap sekolah; belum ada pedoman penilaian; sebagian guru belum memahami pelaksanaan pembelajaran terpadu; pokok bahasan keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra dirasa kurang alokasi waktu; ada hambatan besar untuk pengajaran sastra karena kemampuan guru, minat siswa, dan langkanya buku penunjang; perkembangan peristilahan sulit diikuti; siswa cenderung melecehkan matapelajaran ini karena minimum nilai rapor ditentukan 6.

Bahasa Inggris: Pendekatan komunikatif belum dapat dijalankan karena kurang sinkron dengan sistem dan instrumen evaluasinya; proses pembelajaran masih berorientasi Ebtanas; buku paket belum merata di kalangan guru; kemampuan komunikatif siswa kurang mendapat penekanan; minat

siswa masih rendah karena belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk masa depannya.

Kesenian: Proses pembelajaran masih sangat tergantung kemampuan masing-masing guru kesenian; pemahaman materi oleh guru masih banyak kerancuan, sehingga proses pembelajaran kebanyakan belum lancar. Kesepakatan dan kesepahaman tentang pemberian materi belum sesuai benar dengan harapan Kurikulum 1994.

Dengan adanya kaji ulang yang telah dilaksanakan dan dirumuskan hasilnya seperti di atas, diharapkan beberapa kelemahan yang ada akan dapat diatasi atau disempurnakan untuk dilaksanakan pada tahun-tahun mendatang. Namun dalam jangka panjang, setiap guru sebenarnya mempunyai kewajiban dan harus dibekali kemampuan untuk mengadakan telaah reflektif dan melakukan penyesuaian-penyesuaian sendiri sepanjang waktu. Hal inilah yang saat sekarang dianjurkan dan disosialisasikan melalui program-program pelatihan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), baik di bawah koordinasi Kanwil Depdiknas setempat maupun dalam bentuk kerjasama dengan perguruan tinggi melalui program PGSM (Pendidikan Guru Sekolah Menengah).

Pelaksanaan Kurikulum 1994 menurut Persepsi Siswa

Rupanya responden siswa dalam penelitian evaluasi ini dapat secara memadai dan kritis menilai aspek-aspek implementasi kurikulum, dan informasi mereka sangat bermanfaat untuk dikajisilangkan (*cross validation*) dengan informasi yang diperoleh dari guru. Hal yang konsisten dari kedua sumber data ini adalah terlalu saratnya beban kurikulum sehingga hampir semua matapelajaran kekurangan waktu untuk mencapai target materi, dan memerlukan jam pelajaran tambahan yang sangat melelahkan siswa. Keluhan siswa terutama pada kebanyakan guru mereka yang masih mengandalkan pembelajaran klasikal tradisional (ceramah tatap muka). Sejumlah 80 persen siswa menyatakan sekolah mereka hanya memiliki fasilitas laboratorium IPA terbatas, bahkan beberapa siswa mengaku sekolahnya sama sekali belum memiliki laboratorium Kimia. Keluhan kurangnya buku paket dijumpai pada matapelajaran Ekonomi-Akuntansi, Sosiologi, dan Sejarah. Untuk matapelajaran Bahasa Indonesia dan Geografi, sebagian besar siswa (87,5 dan 91 persen) merasa kurang mendapat bekal untuk menempuh UMPTN atau melanjutkan studi di perguruan tinggi.

siswa masih rendah karena belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk masa depannya.

Kesenian: Proses pembelajaran masih sangat tergantung kemampuan masing-masing guru kesenian; pemahaman materi oleh guru masih banyak kerancuan, sehingga proses pembelajaran kebanyakan belum lancar. Kesepakatan dan kesepahaman tentang pemberian materi belum sesuai benar dengan harapan Kurikulum 1994.

Dengan adanya kaji ulang yang telah dilaksanakan dan dirumuskan hasilnya seperti di atas, diharapkan beberapa kelemahan yang ada akan dapat diatasi atau disempurnakan untuk dilaksanakan pada tahun-tahun mendatang. Namun dalam jangka panjang, setiap guru sebenarnya mempunyai kewajiban dan harus dibekali kemampuan untuk mengadakan telaah reflektif dan melakukan penyesuaian-penyesuaian sendiri sepanjang waktu. Hal inilah yang saat sekarang dianjurkan dan disosialisasikan melalui program-program pelatihan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), baik di bawah koordinasi Kanwil Depdiknas setempat maupun dalam bentuk kerjasama dengan perguruan tinggi melalui program PGSM (Pendidikan Guru Sekolah Menengah).

Pelaksanaan Kurikulum 1994 menurut Persepsi Siswa

Rupanya responden siswa dalam penelitian evaluasi ini dapat secara memadai dan kritis menilai aspek-aspek implementasi kurikulum, dan informasi mereka sangat bermanfaat untuk dikajisilangkan (*cross validation*) dengan informasi yang diperoleh dari guru. Hal yang konsisten dari kedua sumber data ini adalah terlalu saratnya beban kurikulum sehingga hampir semua matapelajaran kekurangan waktu untuk mencapai target materi, dan memerlukan jam pelajaran tambahan yang sangat melelahkan siswa. Keluhan siswa terutama pada kebanyakan guru mereka yang masih mengandalkan pembelajaran klasikal tradisional (ceramah tatap muka). Sejumlah 80 persen siswa menyatakan sekolah mereka hanya memiliki fasilitas laboratorium IPA terbatas, bahkan beberapa siswa mengaku sekolahnya sama sekali belum memiliki laboratorium Kimia. Keluhan kurangnya buku paket dijumpai pada matapelajaran Ekonomi-Akuntansi, Sosiologi, dan Sejarah. Untuk matapelajaran Bahasa Indonesia dan Geografi, sebagian besar siswa (87,5 dan 91 persen) merasa kurang mendapat bekal untuk menempuh UMPTN atau melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Selain itu, ada persamaan persepsi siswa dengan gurunya bahwa relevansi dan daya dukung buku paket belum maksimal, sarana laboratorium IPA masih sangat kurang memadai, dan contoh-contoh konkrit untuk mata pelajaran IPS yang dapat menjembatani pelajaran di sekolah dengan kehidupan riil di masyarakat masih sangat kurang. Siswa juga mendeteksi adanya beberapa pokok bahasan baru yang menyulitkan guru dalam mengajarkan materi kepada siswanya. Rangkuman persepsi dan komentar siswa untuk masing-masing matapelajaran yang diaring melalui diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*) memunculkan informasi seperti berikut ini.

Fisika: Proses pembelajaran dinilai masih tradisional (ceramah); alokasi waktu tidak memadai untuk penyelesaian GBPP; tambahan jam sangat melelahkan siswa; fasilitas praktek di lab sangat kurang; masih ada tugas dari guru dinilai sesama siswa; bahkan ada guru yang meninggalkan catatan ketika bertugas lain.

Kimia: Kekurangan waktu dan sarana laboratorium; siswa mencermati perbedaan mencolok antara fasilitas lab di sekolah negeri dan swasta; ada siswa yang belum merasakan praktikum kimia.

Matematika: Siswa merasa pembelajaran terlalu teoritis, tidak jelas contoh-contoh penerapannya di masyarakat, dan tugas-tugas guru sulit dikerjakan, terutama untuk topik probabilitas, kombinasi, permutasi dan statistik.

Biologi: Kapasitas ruangan dan sarana lab biologi kurang memadai untuk pembelajaran yang baik; guru banyak memberi jam tambahan untuk mengejar target; ada siswa yang sekolahnya belum pernah praktikum biologi di lab; penguasaan materi oleh guru dinilai 54% siswa memuaskan; sedangkan 46% siswa menyatakan kurang puas; buku ajar dan buku paket mencukupi kebutuhan.

Ekonomi/Akuntansi: Siswa menyatakan guru-guru kurang menguasai beberapa topik, a.l. ekonometri; tetapi secara umum siswa tidak menjumpai banyak masalah dan 85% merasa puas dengan penguasaan materi gurunya; hambatan yang dirasakan adalah kurangnya buku paket (69% siswa); hanya 15% menyatakan sekolahnya mempunyai buku paket dan sumber belajar lain secara lengkap.

Geografi: Siswa merasakan kurangnya pembekalan untuk UMPTN; banyak gejala geografi mutakhir keluar dalam tes padahal belum diajarkan; siswa mengeluhkan langkahnya media maupun sumber belajar untuk peng-

inderaan jauh dan sistem informasi geografi; pembelajaran berjalan sendirinya.

Sosiologi: Sebanyak 80% siswa mengeluhkan kurangnya koleksi perpustakaan; kurang sinkron antara buku sumber dan acuan evaluasi; mayoritas siswa mengharapkan pengalaman dan observasi konkrit problem-problem di masyarakat.

PPKn: Minat siswa belajar PPKn rendah karena guru tidak berhasil mengajarkan PPKn dengan menarik; buku paket dinilai siswa kurang bagus; kurang sistematis dan berbelit-belit; ada ketidakseragaman interpretasi dalam penjelasan guru; siswa terbagi seimbang (50%-50%) dalam hal kepuasan terhadap guru PPKn.

Sejarah: Mayoritas siswa kurang tertarik dengan cara guru mengajar dan kurangnya contoh konkrit yang menarik; siswa membutuhkan penjelasan sejarah kontemporer; hanya 56% siswa yang merasa puas tentang PBM di kelasnya; sebanyak 62% siswa menyatakan buku perpustakaan belum menunjang.

Bahasa Indonesia: Keluhan siswa terutama pada pelajaran sastra dan mengarang karena kurangnya penguasaan materi oleh guru, termasuk penilaian karangan siswa oleh guru yang tidak jelas kriterianya; mayoritas siswa (87,5%) merasa kurang dibekali untuk masuk ke perguruan tinggi.

Bahasa Inggris: Siswa sudah menyadari pentingnya, tetapi mengeluhkan kondisi fasilitas dan kesempatan praktek berbahasa di laboratorium; peralatan elektronika mahal; kurang dari separuh siswa merasa puas terhadap gurunya, hanya 46% menyatakan ketersediaan buku paket di sekolah cukup memadai.

Kesenian: Keluhan siswa adalah guru kesenian, mereka bukan profesional, tetapi guru biasa yang kebetulan punya hobby atau keterampilan seni tertentu. Bahan belajar penunjang siswa sangat kurang.

Dari rangkuman persepsi siswa di atas dapat dilihat bahwa siswa secara fungsional mampu ikut mengevaluasi implementasi kurikulum yang mereka ikuti di sekolah, bahkan beberapa pandangan mereka memunculkan hal-hal yang mungkin tidak akan mampu dilihat sendiri oleh guru dalam keseharian tugas mengajarnya. Misalnya pendapat tentang cara mengajar guru, cara guru menilai tugas, bahkan refleksi mereka yang menyatakan merasa kurang siap memasuki dunia pendidikan tinggi karena kurangnya bekal yang mereka peroleh di SMU.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kurikulum 1994 telah dilaksanakan oleh semua SMU se Daerah Istimewa Yogyakarta, namun terdapat kendala teknis dan substantif, antara lain: (a) Adanya keterbatasan persepsi masing-masing guru karena pemahaman pada konsep dasar dan rambu-rambu pelaksanaan Kurikulum 1994 belum seluruhnya merata; (b) Sebagian guru mendapatkan kesulitan melaksanakan KBM sesuai dengan materi dalam Kurikulum 1994 karena adanya beberapa materi baru dan penggabungan beberapa pokok bahasan mata pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia; (c) Sebagian rumusan materi dalam GBPP kurang sistematis berdasarkan urutan logika keilmuan; (d) Materi Kurikulum 1994 belum seluruhnya dapat diserap oleh siswa, karena: perbedaan terminologi, kesulitan mencari aplikasi dalam realitas kehidupan, dan kekurangan media pembelajaran yang menunjang proses kognitif siswa.

Seusia siswa-siswa SMU belum semua mampu menghayati makna dan hakikat kurikulum dan proses belajar-mengajar di sekolah bagi masa depannya (misal: melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi). Mereka ternyata baru bisa merespon tentang kurikulum setelah dirangsang pertanyaan dari para nara sumber dalam diskusi kelompok terarah, baik tentang cara mengajar guru, persepsi tentang manfaat matapelajaran dalam membekali masa depannya, bahkan sampai pada substansi materi. Jadi selama ini boleh dikatakan siswa kurang sekali dilibatkan dalam pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di sekolah, padahal pendapat mereka merupakan masukan yang potensial untuk peningkatan dan penyempurnaan.

Kurangnya buku paket (dalam hal jumlah dan jenisnya) dan buku sumber alternatif dirasakan menjadi penyebab sehingga siswa belum dapat belajar secara optimal terutama untuk matapelajaran Sejarah, Sastra dalam matapelajaran Bahasa Indonesia, Kesenian dan Sosiologi. Untuk IPA, dirasakan ada kekurangan beberapa sarana belajar (laboratorium, fasilitas media) untuk menunjang proses pembelajaran kimia, biologi, geografi dan fisika.

Saran

Untuk menyamakan persepsi dan terminologi yang berbeda, para guru SMU perlu diikutsertakan dalam pelatihan yang formatnya lebih tepat berupa workshop (lokakarya) melalui forum MGMP atau yang sejenis tentang:

(a) Pemahaman atau sosialisasi awal konsep-konsep Kurikulum 1994; (b) Pelatihan bidang studi, terutama untuk guru-guru yang terpaksa harus mengajar matapelajaran di luar kewenangan mengajarnya (*mismatch*); (c) Pelatihan metodologi pembelajaran terpadu; dan (d) Penulisan buku paket dan buku sumber alternatif.

Perlu diintensifkan program penyusunan buku sumber belajar dan buku paket oleh guru untuk mengurangi kesenjangan pemahaman materi dan kelangkaan buku acuan lain di luar buku paket yang direkomendasikan Depdikbud. Yang lebih penting lagi adalah ditumbuhkannya kemandirian guru dan sekolah untuk mengadakan, memilih dan mempergunakan buku sumber tanpa ada tekanan dari luar (pihak pemerintah maupun penerbit dan penulis buku swasta), agar menjamin adanya persaingan kualitas dan obyektivitas.

Peninjauan kembali konstruksi kurikulum 1994 seperti yang saat ini sudah dilakukan harus dibudayakan dan dijadikan wacana ilmiah (*academic discourse*) di kalangan guru. Hal ini perlu untuk mengkaji penyederhanaan pokok bahasan, yang terkait dengan keluhan bahwa kurikulum yang ada terlalu sarat dengan materi. Jika perlu diadakan perampingan, penggabungan atau penyederhanaan struktur pokok bahasan, harus dijamin bahwa kesinambungan logis urutan dan kelengkapan pokok bahasan tidak terganggu. Untuk ini diperlukan kajian yang cermat dengan melibatkan pakar bidang ilmu, guru bidang studi, dan mempertimbangkan profil lulusan SMU yang diharapkan.

Terkait dengan pemahaman murid terhadap makna kurikulum di sekolah maka perlu adanya proses sosialisasi kurikulum tersebut pada awal tahun sehingga siswa dapat lebih mempersiapkan diri untuk belajar. Ini perlu dipertimbangkan misalnya untuk mengisi acara orientasi dan pembinaan siswa baru, mengingat sekarang materi orientasi siswa baru berupa penataran P4 sudah dihapuskan. Pergantian atau substitusi materi orientasi ini akan menjamin keterlibatan dan kepedulian siswa sejak dini terhadap perilaku dan kegiatan belajar mereka di sekolah untuk lebih menjamin intensitas dan efektivitas proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N.S. 1999. Strategi Penyempurnaan Kurikulum Ekonomi SD, SLTP dan SMU. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, Nomor 18, hlm. 31-39.

- Beane, J.A., Toepfer, C.F. & Alessi, S.J. 1986. *Curriculum Planning and Development*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Boediono, H. & Pudjiastuti, T. 1999. Penyempurnaan Kurikulum 1994 Berbasis Kemampuan Dasar: Laporan Awal. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, Nomor 18, hlm. 82-98.
- Hopkins, D. 1993. *Teacher's Guide to Classroom Action Research*. Buckingham: Open University Press.
- Kurikulum 1994. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kyriacou, C. 1986. *Effective Teaching in Schools*. Oxford, GB.: Basil Blackwell, Ltd.
- Madaus, G. & Kellaghan, F. 1992. Curriculum Evaluation and Assessment. Dalam Jackson, P.W. (Ed.). *Handbook of Research on Curriculum*. A Project of the American Educational Research Association. New York: MacMillan Publishing Co.
- Masjudi. 1999. Menggusur Kurikulum Padat. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, Nomor 18, hlm. 1-9.
- McCormick, R. & James, M. (1983). *Curriculum Evaluation in Schools*. London: Routledge.
- Muslim. 1999. Penyempurnaan Kurikulum Fisika. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, Nomor 18, hlm. 10-16.
- Poedjiadi, A. 1999. Strategi Penyempurnaan Kurikulum Kimia 1994 di Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, Nomor 18, hlm. 17-23.
- Rutman, L. 1980. *Planning Useful Evaluations: Evaluability Assessment*. Beverly Hills: Sage Library of Social Research.
- Sayed, H.I. 1998. *Education in Indonesia : From Crisis to Recovery*. Jakarta: The World Bank.
- Saylor, J.G. 1982. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Stenhouse, L. 1983. Introduction to Curriculum Research and Development. In McNiff, J. 1992. *Action Research : Principles and Practices*. London: Routledge.
- Sunarto, K. 1999. Strategi Penyempurnaan Kurikulum Sosiologi SMU. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun ke 5, Nomor 18, hlm. 40-48.